

STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TRADISIONAL DI DESA SUMARE KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT

ADAPTATION STRATEGY OF TRADITIONAL FISHERMEN IN SUMARE VILLAGE, MAMUJU REGENCY, WEST SULAWESI PROVINCE

Hasmah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166
Pos-el: hasmahmawi@gmail.com
Ponsel: 085255902370

Diterima: 16 Juni 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

The community in Sumare Village, Sub-district of Simboro, Mamuju Regency, West Sulawesi Province is an area where the population majority are fishermen. The poverty of fishermen in Sumare Village can be seen from the condition of their houses with bamboo walls, soil floors, and limited facilities and household furniture. Another prominent identification among poor fishermen in Sumare Village is the low level education of children, daily consumption patterns, and their income level. This study uses qualitative research methods to produce and process the descriptive data, such as interview transcripts, field notes, pictures, and video recordings to explain thoroughly the adaptation strategies undertaken to deal with the poverty conditions of fishing communities in Sumare Village. The adaptation strategy carried out by fishermen starts from morning into noon. Fishermen's activities after going to the sea are conducting the routine activities, such as fixing the fishing gear and selling their catches on the beach or TPI. Business diversification to help fishermen's economic conditions, giving role to the family members to participate or double livelihood patterns, and social networks are used to provide economic space to survive, such as debt activities through the role of social capital that has been embedded in the community of Sumare Village.

Keywords: Poverty, adaptation strategy, fishing households.

ABSTRAK

Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat merupakan sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Gambaran kemiskinan nelayan di Desa Sumare dapat dilihat dari kondisi rumahnya yang berinding bambu, berlantai tanah, serta keterbatasan fasilitas dan perabot rumah tangga. Identifikasi lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin di Desa Sumare adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, dan rekaman video untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi kondisi kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Sumare. Strategi adaptasi yang dilakukan para nelayan dimulai dari pagi hingga siang. Kegiatan nelayan setelah melaut adalah melakukan kegiatan rutin, seperti membenahi peralatan tangkap dan menjual hasil tangkapannya di pinggir pantai atau koperasi TPI. Diversifikasi usaha untuk membantu keadaan ekonomi nelayan, memberikan peran anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi atau pola nafkah ganda, dan jaringan sosial dimanfaatkan untuk memberi ruang ekonomi agar dapat bertahan, seperti kegiatan utang piutang melalui peran modal sosial yang telah tertanam pada masyarakat Desa Sumare.

Kata kunci: Kemiskinan, strategi adaptasi, rumah tangga nelayan.

PENDAHULUAN

Desa Sumare, kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat merupakan suatu wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah pesisir atau wilayah pantai. Konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat pesisir di desa Sumare sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, baik petambak maupun pembudidayaan perairan, kondisi ini senada dengan pengertian Ginkel, bahwa kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007; 52). Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya (Ginkel, 2007; 56). Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan adalah salah satu dari sekian komunitas di daerah Sumare yang teridentifikasi sebagai golongan miskin. Kehidupan masyarakat nelayan merupakan kehidupan yang secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara atau melalui usaha yang dapat dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan. Pada musim angin Barat yaitu mulai Bulan Oktober-April atau orang sering menyebutnya musim penghujan biasanya penangkapan ikan meningkat. Musim angin Timur yaitu mulai Bulan April-Oktober atau orang sering menyebutnya musim kemarau tingkat penghasilan nelayan minim. Kondisi alam yang tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Di desa Sumare beberapa nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak bagus dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, atau *pongawa*. Dalam kondisi ini telah menunjukkan bahwa ada satu sistem yang membuat nelayan semakin terpinggirkan secara ekonomi. Misalnya saja, ketika harga ikan yang merupakan sumber dari pendapatan mereka dikendalikan oleh para pemilik modal atau pedagang. Hal ini tentu saja dapat membuat distribusi pendapatan tidak merata yang disebabkan karena adanya permainan harga, sehingga para nelayan biasanya mendapatkan masukan yang rendah sedangkan pemilik modal mendapatkan masukan lebih besar.

Masyarakat desa Sumare sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam yang bersifat musiman yang disebabkan karena cuaca yang tidak menentu, sehingga perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan. Mengingat kebutuhan sehari-hari seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin mahal. Hal tersebut akan membuat nelayan terdorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian rumah tangganya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, ekonomi yang terjadi pada masyarakat pesisir di desa Sumare Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat telah menjadi landasan utama serta titik tolak penulis sehingga tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang ekonomi pada masyarakat nelayan dengan mengangkat judul "*Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Tradisional Desa Sumere untuk Ketahanan Ekonomi*". Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimana strategi mempertahankan ekonomi rumah tangga dan bagaimana hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan dalam mempertahankan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan; (a) mengetahui bagaimana profil rumah tangga nelayan yang ada di desa Sumare; (b) mengetahui strategi rumah tangga nelayan dalam mempertahankan ekonomi

keluarga desa Sumare; (c) mengetahui peran dari masing-masing anggota rumah tangga nelayan dalam mempertahankan ekonomi keluarga di desa Sumare, dan ; (d) mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan di desa Sumare.

Havilland (1985:4-5) memberikan pengertian mengenai adaptasi yaitu bagaimana manusia dapat mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari dalam memperoleh dan memanfaatkan (mengelola) berbagai kebutuhan dan peralatan (sumber daya alam) yang ada. Manusia memiliki sesuatu untuk menjadikan hal tersebut berlangsung yaitu melalui pemikiran yang terwujud dalam kebutuhannya. Soerjono Soekanto (2000:10-11), memberikan beberapa batasan pengertian tentang adaptasi; (a) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan; (b) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan; (c) Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah; (d) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan; (e) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem; dan (f) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Metode yang dikembangkan tersebut sebagai *verstehen* karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan (Van Tilburg, dkk 2009:114). Haryanto (2011:33-34), dan Van Tilburg, dkk (2009:115), Weber (dalam Haryanto, 2011; 87) mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut: (a) *Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)*; Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial

yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya; (b) *Tindakan rasional nilai (Werk Rational)*; Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut; (c) *Tindakan afektif/Tindakan dipengaruhi emosi (Affectual Action)*, Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu, dan ; (d) *Tindakan tradisional/Tindakan kebiasaan (Traditional Action)*, Tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial di atas, dapat dilihat setelah melakukan penelitian bahwa tipe tindakan sosial yang tepat dalam penelitian ini adalah tipe tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), karena tipe tindakan rasionalitas instrumental ini menjelaskan bahwa suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Hal ini sama apa yang diteliti oleh peneliti, dimana dalam penelitian ini telah menjelaskan bahwa seorang nelayan sadar akan pekerjaannya yaitu bekerja di laut sebagai nelayan tradisional, dimana alat tangkap yang digunakan masih belum lengkap atau belum modern, sehingga membuat masyarakat nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan kurang maksimal. Mereka sadar akan hal ini, akan tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak yang disebabkan karena untuk membeli alat yang lebih modern mereka belum mampu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dikerjakan dengan memperhitungkan

keadaan yang akan dihadapi sebagai cara dan tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

METODE

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 1995; 82). Poerwandari (1998; 34) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Lokasi penelitian Strategi Adaptasi Ketahanan Ekonomi nelayan ditetapkan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di desa Sumare, kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*), pengamatan (*observasi*) dan pengumpulan data sekunder.

Pengumpulan data kualitatif, penentuan informan didasarkan pada informasi awal menyangkut nelayan tradisional Desa Sumare, didasari dari asumsi tersebut, informan kunci yang akan dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi nelayan desa Sumare, kehidupan sehari-hari serta realitas kemiskinannya. Untuk informan pendukung, ditentukan bagi masyarakat yang memiliki pengalaman mengenai Strategi Adaptasi Ketahanan Ekonomi nelayan.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi kata, menyerderhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi dan penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan teori dalam penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992; 95).

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Nelayan Desa Sumare

Desa Sumare adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan Simboro, kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat. Luas desa Sumare adalah 10 Km. Desa Sumare terdiri dari 10 dusun yakni Dusun Lambagu, Dusun Batu Lappa Utara, Dusun Batu Lappa Selatan, Dusun Parabaya, Dusun Parundang, Dusun Talisalembang, Dusun Tanjung Batu, Dusun Mallawa Utara, dusun mallawa Selatan dan Dusun Binanga. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten sekitar 45 menit dikarenakan hampir seluruh kondisi jalan menuju desa berbatu, dapat dijangkau dengan menggunakan alat transportasi darat.

Jumlah masyarakat Desa Sumare yang bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap di Sumare sebanyak 93 orang, yang terbagi dari 42 nelayan *punggawa* dan 51 nelayan *sawi*. Umur nelayan Sumare mulai dari umur 16-65 tahun. Tingkat pendidikan nelayan yang selama ini nelayan dikategorikan sebagai nelayan mempunyai pendidikan rendah, nelayan Sumarerata – rata pendidikannya ialah SMP. Terdapat 46 kelompok nelayan tangkap yang mengandalkan pantai untuk keberlangsungan hidupnya beserta keluarganya, sedangkan tercatat sebanyak 49 perahu yang masih dapat beroperasi untuk melaut dan mendapatkan hasil kekayaan bawah laut. Selain nelayan tangkap terdapat juga *sawi* dorong perahu atau yang sering disebut dengan nelayan dorong. Tercatat 21 orang yang menjadi *sawi* dorong di Sumare dimana mereka membantu para nelayan setiap akan berlayar dan berlabuh.

Kehidupan sehari-hari mereka sudah dimulai pada pagi hari hingga siang hari. Kegiatan nelayan setelah melaut mereka melakukan kegiatan rutin seperti berbenah peralatan tangkap dan menjual hasil tangkapannya di pinggir pantai maupun koperasi TPI. Nelayan yang memiliki 2 golongan, yaitu *punggawa* dan *sawi*, yang mempunyai perbedaan yaitu: nelayan *sawi* ialah nelayan yang tidak mempunyai peralatan tangkap seperti kapal dan peralatan

tangkap yang lainnya. Nelayan *sawi* hanya turut serta dalam proses penangkapan ikan, sedangkan nelayan *punggawa* ialah nelayan yang mempunyai peralatan tangkap seperti kapal, jaring dll, nelayan *punggawa* juga yang mengeluarkan biaya kontribusi untuk bahan bakar, rokok dan makan bagi para nelayan dalam setiap proses penangkapan ikan. Di dalam sistem pembagiannya nelayan *sawi* mendapatkan 25 % dari total hasil tangkapan, sedangkan nelayan *punggawa* mendapatkan 50 % dari total hasil tangkapan. Pendapatan nelayan yang tidak pasti menurut hasil penelitian di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor alam dan non alam. Penghasilan yang diperoleh nelayan ditentukan oleh faktor-faktor tersebut menjadikan pendapatan nelayan tidak bisa dipastikan. Pendapatan yang tidak menentu ini menjadikan kurang maksimalnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumahtangga nelayan, oleh karena itu banyak nelayan yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Kehidupan masyarakat nelayan di Desa Sumare, dimana para nelayan berlatar belakang dari wilayah yang beranekaragam sangatlah terjalin kehidupan yang harmonis, mempunyai jiwa tenggang rasa, dan rasa tolong menolong yang sangat baik dan patut dicontoh. Kegiatan nelayan seperti mencari ikan di laut juga tergambar jelas bagaimana interaksi saling tolong menolong terhadap sesama nelayan *punggawa* maupun nelayan *sawi* dan *sawi* dorong. Interaksi saling tolong menolong tidak hanya dilakukan oleh komunitas nelayan saja, akan tetapi interaksi sosial nelayan yang terjalin dengan baik digambarkan dengan rasa tolong menolong antara anggota keluarga nelayan, pedagang-pedagang yang berada di sekitar Desa Sumare, dan masyarakat sekitarnya.

Strategi Keluarga Nelayan Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga

Kurangnya pemenuhan kebutuhan yang diderita masyarakat menjadikan masyarakat bahkan pemerintah membuat beberapa strategi dalam mengatasi kesulitan-kesesulitan yang

menyebabkan kemiskinan pada nelayan. Konsep strategi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang cermat untuk suatu kegiatan dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum pengertian strategi adalah beberapa kombinasi dari berbagai aktifitas dan pilihan - pilihan yang harus dilakukan oleh orang supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya. Menurut Sitorus dalam Ihromi (2004; 24), strategi ekonomi keluarga nelayan miskin menunjuk pada alokasi potensi sumberdaya secara rasional dua sektor kegiatan sekaligus, yaitu sektor produksi dan sektor non produksi. Strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan digolongkan menjadi strategi internal dan strategi eksternal.

Strategi yang dilakukan oleh nelayan maupun pemerintah ialah salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Kemiskinan pada nelayan menurut hasil penelitian disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari hasil menjadi nelayan tidaklah mencukupi kebutuhan hidupnya. Rata-rata hasil yang diperoleh dalam sekali mencari ikan untuk nelayan *punggawa* sebesar Rp. 200.000 dan untuk nelayan *sawi* Rp. 50.000 - Rp. 100.000. Hasil dari pekerjaan menjadi seorang nelayan pun tidak dapat diprediksi, semua tergantung dengan musim ikan dan cuaca. Oleh karena itu strategi yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan, dalam mengatasi kemiskinan yang didasari dengan banyaknya kebutuhan keluarga. Adapun strategi yang dilakukan antara lain:

1. Diversifikasi Usaha

Nelayan *sawi* maupun *punggawa* mereka sama-sama mengalami ketidak-pastian dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan yang mereka peroleh juga sama-sama dari hasil tangkapan yang diperolehnya. Nelayan *punggawa* yang pendapatannya hanya 25% dari total hasil tangkapan merasa sangat kurang apabila ketika tidak musim ikan ataupun hasil tangkapan yang tergolong sedikit. Cuaca yang ekstrim juga menjadi faktor dimana nelayan

tidak bisa mencari ikan dan alhasil tidak adanya penghasilan yang diperoleh. Oleh sebab itu para nelayan harus dapat terus berusaha untuk bisa memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil pengamatan peneliti, nelayan bekerja ke ladang setelah melaut, akan tetapi hal ini tidak terjadi setiap waktu. Lebih sering nelayan ke ladang pada saat tidak melaut dikarenakan faktor-faktor tertentu misal faktor cuaca yang tidak memungkinkan untuk melaut, faktor musim ikan yang ketika melaut akan menghasilkan hasil tangkapan yang sedikit dan faktor kondisi fisik nelayan. Selain menjadi petani, terdapat beberapa nelayan yang menjadi tukang bangunan. Hal itu juga dilakukan ketika mereka tidak melaut karena berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam melaut.

Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh para nelayan guna menambah penghasilannya yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya yaitu nelayan melakukan pekerjaan sampingan, misalnya bagi nelayan yang punya ladang mereka mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Profesi sebagai petani biasanya dilakukan apabila musim kemarau yang berbarengan dengan musim tak ada ikan. Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan beresikonya nelayan untuk melaut, sehingga nelayan lebih memilih tidak melaut dan memilih profesi lain. Nelayan yang merubah profesi pekerjaannya menjadi petani merupakan petani musiman, seperti ketika musim kemarau yang berbarengan dengan tidak musim ikan. Biasanya petani menanam tanaman seperti palawija, kacang kedelai, kacang tanah, dan bawang merah. Petani memilih untuk menanam tanaman seperti itu dikarenakan tanaman tersebut cocok ditanam pada musim kemarau atau musim tidak ada air dan kultur tanah yang sangat berpotensi untuk tanaman tersebut. Hasil yang diperoleh dari sektor pertanian pun dirasa sangat menguntungkan, dengan satu petak tanah sekali panen bawang merah contohnya mereka bisa untung sebanyak 10-15 juta. Hasil tersebut sangat membantu nelayan dalam mencukupi kebutuhannya dan

paling tidak mendapat pemasukan ketika tidak bisa melaut. Profesi lain yang dilakukan para nelayan ialah sebagai *sawi* bangunan.

Menjadi sawi bangunan merupakan salah satu cara yang dilakukan nelayan yang tidak memiliki ladang. Meski menjadi *sawi* bangunan hasil yang di dapatkan tidak seberapa dan tidak sewaktu-waktu pekerjaan itu ada, akan tetapi hasil yang diperoleh setidaknya bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan mengeluarkan nelayan dari derita kemiskinan.

Strategi diverifikasi usaha seperti yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi ini ialah strategi yang berbentuk strategi internal, dikarenakan diverifikasi usaha ini dilakukan oleh nelayan langsung tanpa ada pihak-pihak yang terkait dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh para nelayan. Meskipun banyak bantuan yang didapat oleh nelayan supaya nelayan dapat membuka usaha atau mendapatkan pekerjaan lain selain menjadi nelayan, akan tetapi bantuan tersebut hanya sebatas bantuan modal fisik dan non fisik saja.

2. Partisipasi Anggota Keluarga / Pola Nafkah Ganda

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil yang disebabkan oleh hasil tangkapan yang tidak menentu, tentunya sangat berakibat pada keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan keluarga nelayan. Melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan atau keluarga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yaitu salah satunya dapat dilihat dari peran istri dan anak yang sudah dewasa, mereka bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Istri dan anak yang bekerja membantu atau meringankan beban suami merupakan strategi yang dilakukan agar kekurangan dan kesulitan yang menyebabkan keluarga menjadi miskin

bisa dapat diatasi. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan lainnya yang berguna membantu dalam sektor ekonomi keluarga (Kusnadi, 2002: 43).

Kurangnya penghasilan yang dihasilkan nelayan yang sebagai pencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarganya menjadikan anggota keluarga yang lain juga ikut membantu keuangan untuk keluarganya dengan cara bekerja. Istri atau ibu menurut hasil penelitian, mereka mempunyai pekerjaan yang beragam. Terdapat jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan istri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, jenis pekerjaan yang dilakukan meliputi: 1) membantu sebagai petani diladangnya bagi mereka yang mempunyai ladang. 2) menjadi pedagang warung kelontong dipantai, menjadi pedagang kelontong atau aneka jenis makanan, minuman dan oleh-oleh khas Desa Sumare. 3) Menjadi penjual ikan. 4) Memproduksi *crispi* dan *peyek* hasil laut. 5) membuka warung makan spesial ikan laut.

Berdasarkan pengamatan peneliti beberapa istri nelayan ada yang berjualan makanan dan minuman di pinggir pantai. Adapun istri nelayan yang berjualan ikan di pasar TPI. Beberapa lainnya berjualan *peyek* dari berbagai makanan krispi ikan pada saat *weekend* dan hari libur. Dari hasil pengamatan peneliti mereka benar-benar mengimplikasikan hasil pelatihan yang dilakukan oleh KUB. Hal ini ditunjukkan dengan dagangan yang mereka buat dan jual merupakan hasil pelatihan yang pernah mereka ikuti. Walaupun mereka bukan tulang punggung keluarga akan tetapi mereka bekerja guna membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan yang harus dapat dipenuhi juga banyak yang melibatkan anak-anak mereka bekerja untuk dapat meringankan beban orang tuanya. Anak-anak yang usia dewasa setelah mereka lulus SMP / SMA mereka dianjurkan bekerja oleh orang tuanya. Mereka beranggapan bahwa dengan bekerja biaya untuk pendidikan anak tidak dipikirkan lagi, dan anak-anak mereka sudah tidak terlalu menjadi beban kedua orang tuanya. Anak-anak mereka pun beranggapan bahwa dengan bekerja mereka bisa membantu

mencukupi kebutuhan keluarga mereka dan meringankan beban orangtua mereka.

Bentuk usaha istri dan anak dalam memperoleh tambahan penghasilan guna mencukupi kebutuhannya antara lain, bentuk usaha istri: ikut membantu dalam sektor pertanian bagi yang memiliki ladang, membuka warung makan di pinggir pantai, menjual aneka makanan olahan di pinggir pantai, memproduksi makanan yang berbahan dasar hasil laut untuk dijadikan oleh-oleh makanan khas Desa Sumare. Sedangkan bentuk usaha yang dilakukan anak nelayan terutama anak yang sudah dewasa ialah menjadi nelayan yang khususnya laki-laki, dan menjadi *sawi* pabrik. Mesti hasil yang diperoleh mereka tidak sebesar hasil pokok kepala rumahtangganya, akan tetapi setidaknya dengan mereka bekerja ada pemasukan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Setidaknya usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti istri dan anak merupakan strategi rumah tangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan dan kekurangan yang dideritanya sehingga mereka tidak menjadi miskin.

Partisipasi keluarga dalam memperoleh penghasilan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan strategi internal. Meskipun sebagian besar diantaranya usaha-usaha yang dilakukan oleh istri nelayan merupakan hasil implementasi dari program-program dari pihak luar akan tetapi mereka berusaha sendiri untuk dapat membangun usaha yang mereka lakukan.

3. Kegiatan Hutang Piutang

Jaringan sosial yang terbentuk karena adanya peran modal sosial masyarakat nelayan. Komunitas yang terbentuk sangatlah membantu masyarakat nelayan khususnya pada keluarga nelayan, kesulitan dan kekurangan yang sering menghampiri rumah tangga nelayan menjadikan keluarga nelayan tidak bisa lepas dari hutang. Baiknya jaringan sosial dapat meningkatkan status ekonomi dan menjamin keberlangsungan keluarga (Kusnadi, 2002: 36). Koperasi TPI merupakan suatu kelompok nelayan yang banyak

membantu dalam peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan, seperti pembelian modal fisik dan non fisik, pemberian modal dan beberapa bantuan pun benar-benar terasa dampaknya oleh keluarga nelayan. Dengan modal yang diberikan nelayan, pendapatannya dapat meningkat dibandingkan sebelum adanya modal-modal tersebut diberikan. Koperasi TPI juga membuka jasa hutang atau peminjaman bergilir bagi para anggota-anggotanya, seperti hutang bantuan permodalan alat tangkap dan hutang uang untuk usaha ataupun keperluan pribadi.

Kebutuhan yang mendesak dan harus tercukupi oleh keluarga nelayan yang terkadang menjadi salah satu alasan kuat untuk berhutang ke dalam salah satu organisasi atau kelompok nelayan ataupun berhutang kepada tetangga bahkan *punggawa* sekalipun. Oleh sebab itu jaringan sosial dapat mempermudah masyarakat nelayan guna berinteraksi maupun saling tolong menolong satu sama lain. Strategi jaringan sosial inilah yang dilakukan keluarga nelayan guna mencukupi kekurangan yang dihadapinya dengan cara meminjam uang atau berhutang.

Hutang merupakan suatu strategi yang sudah lumrah dilakukan oleh rumah tangga nelayan untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan yang sangat mendesak dan ketika tidak mempunyai uang maka hal yang dilakukan ialah menghutang, oleh sebab itu menghutang dapat juga dikatakan sebagai budaya. Masyarakat nelayan Sumare biasanya berhutang pada salah satu nelayan atau Koperasi TPI.

Hutang yang mereka lakukan pun tidaklah sembarang hutang. Mereka menghutang sebagian besar untuk memperbesar usaha seperti membeli peralatan tangkap dan membuka jenis usaha seperti warung makan, warung kelontong dan aneka makanan khas laut. Berhutang bukanlah hal yang sering atau terus menerus dilakukan oleh masyarakat nelayan ketika kekurangan yang menyebabkan kemiskinan menghampirinya. Akan tetapi hal tersebut dilakukan apabila masyarakat nelayan benar-benar membutuhkan bantuan yang sangat mendesak. Masyarakat nelayan juga tidak mau ketergantungan dengan berhutang apabila kekurangan dalam mencukupi

kebutuhannya. Oleh karena itu mereka lebih bekerja dengan giat dan ketika memperoleh hasil yang dirasa cukup mereka akan menyisihkan uangnya untuk ditabung. Apabila sewaktu-waktu mengalami keperluan yang mendadak dan mendesak uang tersebut dapat digunakan.

Strategi berhutang yang dilakukan oleh keluarga nelayan dapat disimpulkan bahwa strategi ini merupakan bentuk strategi eksternal, dikarenakan secara langsung bantuan itu diberikan dari orang lain guna mencukupi kebutuhan keluarga nelayan yang sedang mendapat kesulitan atau kebutuhan yang mendesak. Berhutang juga merupakan strategi dalam sektor non produksi dikarenakan tidak ada usaha yang dihasilkan oleh penghutang.

4. Strategi Keluarga Nelayan Melalui Peran Modal Sosial dan Budaya

Modal sosial yang terjalin dengan baik antar nelayan juga dikarenakan adanya persamaan sistem kerja, persamaan nasib dan tujuan. Keadaan seperti itu menjadikan kelompok sosial seperti KUB dan TPI dapat berjalan dengan baik. Kesamaan tujuan masyarakat nelayan, yang mereka sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya menjadikan interaksi antar kelompok sosial selalu didasari dengan rasa saling tolong menolong dan kesamaan nasib. Adanya kesamaan profesi dan tujuan mempermudah interaksi antar nelayan, hal ini menjadikan adanya jaringan antar nelayan. Jaringan sosial yang terjalin dengan baik akan mempermudah nelayan dalam kegiatan tolong menolong antar sesama nelayan bahkan anggota keluarga Nelayan lainnya misalnya jika ada nelayan yang kesulitan dalam memperbaiki jaring ikan maka nelayan lain yang lebih berpengalaman dapat membantu memperbaikinya. Selain itu jika ada kebutuhan yang mendadak dan nelayan yang tidak banyak memiliki tabungan, dapat meminta bantuan pada nelayan lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Nelayan biasanya berhutang dengan *punggawanya*, tetangga sekitar, antar nelayan bahkan ke koperasi TPI. Adanya interaksi dan jaringan sosial inilah yang

dapat mempengaruhi tingkat ekonomi dalam keluarga nelayan.

Modal sosial merupakan modal yang harus dimiliki oleh manusia. Modal sosial juga didefinisikan sebagai satu set sumberdaya yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga, orang lain dan komunitas atau kelompok. Modal sosial juga berpengaruh pada tingkat ekonomi suatu keluarga. Modal sosial seperti interaksi sosial yang baik antar nelayan yang membentuk suatu komunitas atau kelompok nelayan menjadikan nelayan banyak menggantungkan usahanya pada komunitas/kelompok nelayan tersebut. Kelompok nelayan yang terbentuk seperti koperasi TPI menjadikan nelayan lebih sejahtera, dikarenakan dengan komunitas yang ada nelayan dapat terbantu dengan diberikannya bantuan modal, khususnya permodalan alat tangkap. Modal yang diberikan meski tidak dengan cuma-cuma melainkan nelayan harus mengembalikan dengan mencicil, akan tetapi nelayan merasa terbantu. Pendapatan nelayan pun bertambah karena nelayan yang dulu belum memiliki peralatan tangkap dan menjadi nelayan *sawi* sekarang sudah menjadi nelayan *punggawa*.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai sosial yang tinggi digambarkan dengan interaksi antar nelayan satu dengan yang lain. Saling interaksi dan menghargai satu sama lain merupakan salah satu yang dapat mewujudkan nilai-nilai sosial yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa modal sosial yang pada hakikatnya dimiliki oleh semua manusia dan diwujudkan dengan interaksi sosial antar manusia sangatlah tergambar jelas oleh kehidupan nelayan dan keluarga nelayan Desa Sumare. Para nelayan dorong yang setia menunggu nelayan berlabuh dan berlayar untuk membantu mendorong kapal-kapal nelayan ke pinggir pantai maupun ke pantai. Para pedagang ikan yang membantu nelayan menawarkan hasil tangkapannya ke pembeli yang hendak membeli ikan segar di pinggir pantai, para penjual jasa yang menawarkan jasa masak untuk memasak ikan ke warung-warung yang tersedia di kawasan Desa Sumare. Kegiatan tersebut

merupakan wujud implementasi dari modal sosial yang digambarkan dengan interaksi-interaksi sosial yang dapat membantu dan saling menguntungkan.

Seluruh masyarakat nelayan maupun anggota keluarga nelayan Sumare mempunyai modal sosial yang tinggi. Modal sosial yang mereka miliki digunakan dalam bentuk interaksi sosial, tolong menolong sesama nelayan, tetangga, pedagang, wisatawan dll. Modal sosial yang para nelayan miliki terbentuklah berbagai macam komunitas. Komunitas yang terbentuk meliputi: komunitas nelayan, komunitas pendorong kapal, komunitas, penjual ikan, komunitas warung makan, komunitas penjual warung pinggir pantai dan komunitas pembuat makanan olahan ikan. Komunitas-komunitas ini tidak akan bisa terbentuk apabila interaksi sosial masyarakatnya satu sama lain tidak berjalan. Seperti yang diungkapkan oleh Kusnadi (2002: 5) keterbatasan daya jangkau teknologi, penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, belum adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya jaringan pemasaran dan belum fungsinya koperasi nelayan yang ada merupakan faktor non alamiah yang menyebabkan kemiskinan pada keluarga nelayan. Maka dari pada itu, modal sosial antara nelayan dan masyarakat harus dimiliki, untuk dapat mewujudkan hubungan baik dan menguntungkan antar nelayan serta masyarakat di sekitar Desa Sumare.

Hasil interaksi sosial yang baik antar masyarakat nelayan dapat membentuk suatu kelompok atau paguyuban nelayan seperti Koperasi TPI menjadikan suatu proses kerjasama yang saling menguntungkan terutama untuk para nelayan. Koperasi TPI yang berperan dalam memborong semua hasil tangkapan hasil para nelayan menjadikan nelayan mudah dalam menjualkan hasil tangkapan. Meskipun harga jual yang ditawarkan di TPI lebih murah dibandingkan dijual ke konsumen langsung yang perbandingannya bisa mencapai 1 : 3 atau 3 kali lipat harga beli koperasi TPI, akan tetapi nelayan merasa untung dengan melelangkan hasil tangkapannya ke TPI, dikarenakan nelayan

tidak harus bekerja dua kali untuk menjualkan hasil tangkapannya, dan koperasi TPI menerima ikan apa saja yang diperoleh meski hidup ataupun mati. TPI ialah salah satu kelompok nelayan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan nelayan. Selain itu nelayan Sumare juga mempunyai beberapa kelompok yang sangat berperan penting untuk mempermudah masyarakat nelayan dalam mendapatkan bantuan modal yang berupa fisik dan non fisik, mempermudah dalam menjual hasil tangkapan dan kegiatan simpan pinjam. Kelompok nelayan yang dikategorikan dapat mempermudah menjual hasil tangkapan ialah koperasi TPI, TPI harus didirikan sebelum adanya nelayan dikarenakan untuk mempermudah menjual hasil tangkapan para nelayan.

Kegiatan koperasi TPI tidaklah hanya menjual belikan ikan, akan tetapi fungsi umum koperasi yaitu sebagai jasa simpan pinjam. Simpan pinjam dilakukan hanya untuk para nelayan. Hasil dari para nelayan yang dijual ke TPI oleh pengelola TPI langsung dijual kepada *punggawa* darat. Tidak semua hasil tangkapan nelayan dijualkan ke koperasi TPI, nelayan ada yang menjual sebagian ikannya di tepian pantai yang dengan sengaja banyak konsumen yang menunggu nelayan mendarat. Menurut konsumen yang membeli ikan di pantai langsung harga yang ditawarkan jauh lebih murah dibandingkan beli di TPI pasar ikan, nelayan juga merasa untung apabila menjual hasilnya ke konsumen langsung. Hasil tangkapan yang dijual kekonsumen langsung oleh para nelayan merasa merugikan pihak pengelola TPI, akan tetapi hal tersebut tidak diambil pusing oleh para pengelola TPI.

Dari data yang sudah diakumulasi, koperasi TPI setiap bulannya melelang kurang lebih 7.377 Kg dari berbagai jenis ikan. Hasil pelelangan yang di lelang oleh koperasi TPI lalu di jual pada *punggawa* darat. Oleh *punggawa* darat hasil tersebut ada yang dijual di pasar TPI Desa Sumare, Pasar TPI pantai lain, bahkan di ekspor ke Luar Negeri. Koperasi TPI tidaklah hanya berperan dalam proses pelelangan ikan hasil tangkapan nelayan saja. Akan tetapi koperasi TPI

juga memberikan jaminan keselamatan bagi para nelayan dalam proses melaut, selain itu koperasi TPI juga yang membentuk suatu kelompok jasa dorong kapal ke tepi pantai dan ke pantai ketika hendak mendarat dan melaut. Di dalam kegiatan ini nelayan mempunyai kerjasama antar para pendorong, yakni hasil tangkapan nelayan yang dijual di koperasi TPI 5 % dari total hasil yang di dapat nelayan digunakan untuk membayar jasa tukang dorong. Nelayan yang masih menjadi nelayan *sawi* yang tentunya belum mempunyai peralatan tangkap pasti mereka sangat menginginkan peralatan tangkap sendiri. Usaha yang dilakukan nelayan *sawi* untuk mendapatkan peralatan tangkap ialah dengan cara mencicil peralatan tersebut yang sudah diberikan oleh kelompok KUB. Pemerintah sengaja memberikan bantuan modal berupa peralatan tangkap melalui KUB, akan tetapi nelayan harus mencicilnya guna mengembalikan modal yang sudah diberikan. Mempunyai kapal dan peralatan tangkap merupakan keinginan besar para nelayan guna memperoleh penghasilan yang lebih banyak, dikarenakan pemilik kapal atau *punggawa* sekali melaut akan mendapatkan total keuntungan 50% dari hasil, apabila *punggawa* ikut mencari ikan berarti total mendapatkan 75% dari total hasil yang diperoleh. Sedangkan nelayan *sawi* yang hanya ikut *punggawa* mendapatkan 25 % dari total hasil yang diperoleh. Ketimpangan pembagian hasil yang beda 3 kali lipat menjadikan nelayan *sawi* ingin memiliki peralatan tangkap sendiri, agar pendapatan yang diperoleh dapat lebih banyak dibandingkan dengan hanya menjadi nelayan *sawi*. Hal ini diharapkan kebutuhan nelayan dapat terpenuhi, sehingga dapat mengatasi kemiskinan yang dialami oleh keluarga nelayan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi keluarga nelayan dalam Mempertahankan ekonomi rumah tangga ialah bahwa pendapatan nelayan yang diperoleh tidaklah pasti. Ketidakpastian dalam pendapatan nelayan dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor

yang pertama ialah faktor alam yang meliputi musim ikan / fluktuasi tangkapan dan cuaca. Faktor kedua ialah faktor non alam seperti kondisi alat tangkap, modal dan kondisi fisik nelayan. Ketidakpastian pendapatan nelayan menyebabkan kurang ketercukupan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota keluarga nelayan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penghasilan yang diperoleh dari melaut hanya dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer saja, sedangkan tidak dapat menukupi kebutuhan sekunder. Rendahnya sumber daya manusia nelayan yang dicirikan dengan rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan menyebabkan susahny nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedia, khususnya peluang kerja di luar sektor perikanan.

Untuk dapat mencukupi kebutuhan primer dan sekunder, nelayan dan anggota keluarga yang lain melakukan beberapa strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan yang harus terpenuhi. Strategi yang dilakukan meliputi strategi internal dan eksternal. Strategi internal meliputi: 1) Diversifikasi usaha, yang mana nelayan mempunyai cadangan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara menjadi petani dan *sawi* bangunan dan. 2) Peran keluarga lainnya, peran ibu selain menjadi ibu rumahtangga, dia juga bekerja sebagai wirausaha dengan cara berdagang di pesisir pantai dengan berbagai jenis dagangan yang diperjualkan, selain itu anak yang sudah dewasa, lulus SMP/SMA mereka bekerja guna meringankan beban orang tuanya. Sedangkan strategi strategi eksternal meliputi :

1) Strategi keluarga nelayan melalui peran modal sosial dan budaya, dimana modal sosial dan modal budaya merupakan suatu modal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai interaksi sosial yang membentuk suatu jaringan sosial yang dilakukan oleh nelayan, anggota keluarga nelayan dan masyarakat lainnya menjadikan berbagai macam kegiatan dimana rasa saling tolong menolong, rasa menghormati satu sama lain, dan rasa kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama karena kesamaan

nasib yang mereka alami dapat berjalan dengan baik guna dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan itu sendiri. Jaringan sosial juga menghasilkan TPI inilah yang merupakan kelompok mitra usaha bagi nelayan. 2) Kegiatan hutang piutang merupakan kegiatan kebutuhan yang mendesak dan harus segera terpenuhi membuat rumahtangga nelayan melakukan strategi hutang. Biasanya berhutang dilakukan kepada koperasi TPI, *punggawa*, dan tetangga baik sesama nelayan maupun masyarakat selain nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginkel, Rob Van. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publisher.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Havilland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam)*. Yogyakarta: LKIS.
- Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Poerwandari, K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- T.O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor
- Van Tilburg A., E. Udong., dan A. Niehof. 2009. *Struggle for Survival: Women Fish Traders Fighting and Cultural Constraints in Fishing Communities in the Niger Delta, Nigeria*. The University of Hamburg.